

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami berbagai krisis lingkungan yang kian lama semakin mengkhawatirkan, mulai dari kerusakan ekosistem, perubahan iklim ekstrem, hingga hilangnya keanekaragaman hayati akibat deforestasi, urbanisasi masif, dan eksploitasi alam yang tak terkendali. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada lingkungan secara fisik, tetapi juga pada dimensi sosial dan kultural masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alamnya pun tidak luput dari ancaman ini. Banyak pengetahuan lokal dan tradisi berbasis alam seperti praktik pengumpulan tumbuhan liar atau meramban mulai menghilang, tergerus oleh modernisasi dan pola hidup konsumtif yang menjauhkan manusia dari keterhubungannya dengan alam.

Di tengah situasi tersebut, muncul kesadaran kolektif yang makin kuat tentang pentingnya membangun kembali relasi manusia dan alam lingkungan sekitar secara lebih etis, reflektif, dan berkelanjutan. Kesadaran ini tidak hanya hadir dalam gerakan lingkungan hidup, tetapi juga dalam ranah seni dan budaya, di mana praktik-praktik artistik berbasis ekologi tumbuh sebagai respon kritis dan kreatif terhadap krisis lingkungan. Seni, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga ruang untuk kontemplasi, pembelajaran, dan pemahaman secara ekologis.

Berangkat dari kesadaran tersebut, serta pengalaman pribadi saat melakukan aktivitas meramban, penulisan dan penciptaan dalam tesis ini berupaya mengangkat

meramban sebagai pendekatan kreatif dalam penciptaan karya seni lukis. Meramban bukan hanya aktivitas fisik, tetapi sebuah bentuk pengetahuan ekologis yang bersifat turun-temurun dan menyimpan relasi mendalam antara manusia dan lanskap hidupnya. Praktik ini mengajarkan kepekaan terhadap detail alam, kemampuan membaca siklus kehidupan, serta menjaga keberagaman hayati sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sekitar.

Meramban, bagi saya, bukan sekadar aktivitas mencari tumbuhan liar, tetapi juga melibatkan observasi mendalam, eksplorasi lingkungan, serta pemahaman ekologi yang intuitif. Meramban menjadi bentuk perenungan, sebuah proses mengenali tekstur tanah, mencium aroma dedaunan, dan mendengar hembusan angin yang menyentuh dedaunan. Saya merasa bahwa di setiap langkah saat meramban, ada semacam dialog antara manusia dan alam yang tak banyak disadari. Dari sinilah terlihat benang merah antara aktivitas meramban dan proses kreatif dalam seni lukis. Dalam konteks seni, proses ini memiliki kemiripan dengan praktik kreatif seorang pelukis yang menggali inspirasi dari alam, dengan merespons tekstur, warna, dan bentuk serta rasa yang ditemukan dalam lingkungannya. Perspektif ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman meramban dapat diterjemahkan ke dalam proses kreatif dalam penciptaan seni lukis.

Pengalaman meramban bermula dari masa kecil bersama ibu, di lereng pegunungan Bondowoso. Aktivitas ini membentuk pemahaman mendalam tentang keanekaragaman tumbuhan liar, nilai guna mereka, dan interaksi manusia dengan lingkungan hidup. Namun dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut hanya

menjadi titik pijak awal untuk menyusun proses kreatif yang lebih luas. Tujuannya bukan semata-mata bersifat dokumentatif atau mengenang masa lalu, melainkan untuk merefleksikan bagaimana pengalaman ekologis dan pengetahuan lokal dapat diolah menjadi sumber konseptual dan visual dalam praktik seni lukis.

Meramban di daerah pedesaan yang dekat dengan pegunungan dan perkotaan memiliki perbedaan signifikan baik dari segi keberagaman maupun secara ekologis. Di pedesaan, pepohonan dan tumbuhan liar yang beraneka ragam tumbuh lebat, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat agraris yang menjaga harmoni dengan alam sekitarnya, sedangkan di daerah perkotaan memiliki beberapa tantangan seperti keterbatasan jenis tumbuhan yang dapat diramban, stigma sosial terhadap praktik ini, serta dampak pencemaran lingkungan menjadi hambatan tersendiri. Namun, aktivitas ini tetap memberikan stimulasi dalam meningkatkan kepekaan terhadap alam, mengajak untuk membangun kesadaran dan kepedulian dalam menjaga lingkungan sekitar. Pengalaman meramban ini juga mengungkap bagaimana aktivitas tersebut dapat merekam interaksi manusia dengan alam serta menjadi indikator kelestarian lingkungan. Di tengah perubahan gaya hidup modern yang semakin jauh dari alam, tradisi ini kini dirasa memiliki nilai yang relevan dan lebih berharga.

Dalam dunia seni rupa, pengalaman seperti ini bisa menjadi sumber yang luar biasa untuk penciptaan. Seni lukis, bagi saya, bukan hanya tentang merekam bentuk secara visual, tapi juga tentang menghadirkan kembali suasana, emosi, dan nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam setiap helai daun atau gurat batang pohon yang ditemui saat meramban. Dari sinilah saya mulai membayangkan bagaimana

meramban dapat diolah menjadi metode penciptaan seni yang tidak sekadar dokumentatif, tetapi juga reflektif, puitis, dan sarat makna. Dalam hal ini, pengalaman saat melakukan aktivitas meramban dieksplorasi dan diadaptasi menjadi metode penciptaan seni lukis dengan pendekatan konseptual yang unik. Meramban, memberikan perspektif baru dalam seni lukis, tidak hanya pada keindahan estetikanya, tetapi juga dalam hal eksplorasi lingkungan, observasi mendalam, interaksi dengan lingkungan serta pemahaman ekologi yang intuitif. Baik seorang peramban maupun seorang pelukis memiliki kesamaan pada kepekaan tinggi terhadap detail yang sering terlewatkan oleh banyak orang.

Menurut Marianto (2006), seni memiliki kekuatan untuk mengungkap potensi tersembunyi dari hal-hal sederhana di sekitar kita. Dalam seni lukis, hal ini dapat diterapkan dengan cara menghadirkan bentuk-bentuk visual yang lahir dari pengamatan mendalam terhadap elemen-elemen alami yang ditemukan dalam proses meramban. Selain sebagai bentuk eksplorasi artistik, penciptaan seni yang terinspirasi dari meramban juga berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal yang mulai terpinggirkan. Dengan menjadikan meramban sebagai inspirasi dan metode dalam seni lukis, proses kreatif ini tidak hanya menampilkan aspek visual, tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya dan ekologis yang melekat dalam praktik tersebut.

Pemilihan meramban sebagai pendekatan kreatif dalam proses penciptaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan ini tidak hanya menyajikan keunikan dari sisi tematik, tetapi juga menawarkan relevansi kontekstual yang kuat. Di tengah arus globalisasi dan mudahnya pengetahuan lokal, menjadikan meramban

sebagai sumber gagasan dan metode dalam seni lukis adalah bentuk resistensi terhadap keterputusan manusia dari alam. Selain itu, pendekatan ini menawarkan cara baru dalam memahami proses penciptaan seni, bukan hanya sekadar proses visualisasi ide, tetapi sebagai praktik hidup yang melibatkan tubuh, emosi, pengetahuan lokal, dan interaksi langsung dengan ruang ekologis.

Dengan menerapkan pengalaman meramban dalam proses penciptaan seni lukis, penciptaan ini berupaya untuk menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman sensorik, refleksi konseptual, dan ekspresi visual. Mengeksplorasi aktivitas meramban sebagai sebuah metode penciptaan seni lukis yang tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai refleksi terhadap interaksi manusia dengan alam. Diharapkan karya seni yang dihasilkan dapat memberikan perspektif baru tentang keterkaitan antara tradisi, kreativitas, dan ekspresi visual dalam seni lukis, sekaligus mengajak audiens untuk kembali memperhatikan hal-hal kecil yang sering terabaikan, halnya daun yang jatuh, lumut di batu, aroma tanah basah setelah hujan. Semuanya adalah bagian dari alam yang punya cerita, dan tugas saya sebagai seniman adalah mendengarkan dan menceritakannya kembali melalui bahasa rupa.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan pemahaman diatas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana aktivitas meramban dapat diadaptasi dan dieksplorasi dalam penciptaan seni lukis sebagai refleksi hubungan manusia dengan alam?
2. Bagaimana langkah-langkah penciptaan karya-karya seni lukis dengan sumber ide Meramban sebagai Pendekatan Kreatif dalam penciptaan?

C. Estimasi Karya

Tesis ini nantinya akan menghasilkan karya seni lukis yang disusun dengan langkah-langkah kerja yang mencakup tiga tahapan utama: pra penciptaan, penciptaan, dan pasca penciptaan. Setiap tahap dirancang untuk memastikan karya dapat diselesaikan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penciptaan.

1. Tahap pra penciptaan

Tahapan ini berupaya untuk mengembangkan gagasan yang muncul dan menggali secara lebih mendalam sebagai sumber inspirasi, hal ini bisa muncul dari sebuah pengalaman empiris, lingkungan, berita, sejarah serta rutinitas yang dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya.

Kemudian dilakukan penyaringan, penyempurnaan dan pematangan gagasan awal demi kemandirian sebuah penciptaan karya seni, hal ini terkait dengan tema yang akan dituangkan dalam karya seni lukis, serta dilakukan pengamatan, perenungan, sampai pada ide yang akan dituangkan dalam karya.

2. Tahap Penciptaan

Tahapan ini merupakan proses pewujudan karya, sebuah proses akhir dari penciptaan karya seni lukis dalam menuangkan ide pada sebuah material hingga terciptanya suatu karya seni.

3. Tahap Pasca Penciptaan

Penyajian karya seni lukis dengan melakukan pameran dan presentasi hasil penciptaan karya seni lukis

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengeksplorasi dan mengadaptasi pengalaman meramban sebagai metode penciptaan seni lukis yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga memiliki nilai konseptual dalam merepresentasikan interaksi manusia dengan alam.
- b. Memaparkan langkah-langkah penciptaan karya-karya seni lukis dengan sumber ide Meramban sebagai Pendekatan Kreatif dalam Seni Lukis

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menambah pemahaman tentang nilai-nilai kemanfaatan dalam aktivitas meramban, serta sebagai bentuk cerminan hubungan manusia dengan alam.
- b. Memperkaya wawasan melalui lukisan tentang nilai-nilai yang dapat diambil dalam aktivitas meramban di masa kini.
- c. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal, seperti tradisi meramban, sebagai alternatif pola hidup sehat berbasis alam, sehingga mendorong pola hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan.